

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ketersediaan daging dari ternak unggas sebagian besar (72,5%) berasal dari ayam ras dan sebagian lainnya (27,5%) dari ayam kampung yang produksinya masih jauh di bawah permintaan (Ditjenak 2008). Industri ayam ras berkembang lebih pesat, karena ditunjang oleh penerapan teknologi oleh peternak.

Ayam kampung merupakan salah satu jenis unggas lokal yang berpotensi sebagai penghasil telur dan daging yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat terutama di wilayah pedesaan. Hal ini karena ayam kampung memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan. Menurut Data Badan Pusat Statistika (BPS) tahun 2019 jumlah populasi ayam kampung tahun 2014 yaitu 275.116.120 ekor, sedangkan pada tahun 2018 yaitu 310.959.951 ekor. Produksi daging ayam kampung pada tahun 2014 yaitu 297.652 ton, sedangkan pada tahun 2018 yaitu 313.807 ton.

Salah satu jenis ayam kampung yang sekarang sering dikembangkan adalah KUB. Ayam KUB adalah ayam hasil penelitian Balai Penelitian Ternak yang dilakukan sejak tahun 1997. Keunggulan dari ayam KUB yaitu pertumbuhan, daya tahan terhadap penyakit, produksi telur lebih tinggi, pakan lebih efisien (Anonimous, 2013).

Sebagian pakan yang dikonsumsi ayam kampung setiap harinya digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein dan energinya. Kandungan protein ransum sangat berpengaruh terhadap pencapaian bobot badan ayam kampung. Protein

dalam ransum diperlukan untuk pertumbuhan jaringan, perbaikan jaringan, dan pengelolaan produksi serta sebagian dari struktur enzim sehingga protein dikenal sebagai salah satu unsur pokok penyusun sel tubuh dan jaringan. Hal ini menunjukkan bahwa protein berperan penting dalam pencapaian bobot karkas yang diinginkan.

Pertumbuhan dan perkembangan pada ayam kampung dipengaruhi oleh kualitas protein yang terdapat didalam ransum, pakan dengan kualitas protein yang baik akan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan dari ayam kampung. Selain itu, dengan kualitas protein pada ransum juga akan menghasilkan penambahan bobot badan pada ayam kampung meningkat. Kualitas protein yang tinggi akan mempengaruhi asupan protein ke dalam daging sehingga asam-asam amino tercukupi di dalam tubuhnya. Gultom (2014), menyatakan konsumsi protein yang tinggi akan mempengaruhi asupan protein pula ke dalam daging dan asam-asam amino tercukupi di dalam tubuhnya sehingga metabolisme sel-sel dalam tubuh berlangsung secara normal.

Pertambahan bobot badan disebabkan secara langsung oleh ketersediaan asam amino pembentuk jaringan sehingga konsumsi protein ransum berhubungan langsung dengan proses pertumbuhan. Jadi semakin tinggi protein didalam ransum maka semakin cepat pembentukan jaringan didalam tubuh ayam yang akan mempengaruhi penambahan bobot badan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tampubolon dan Bintang (2012) yang menyebutkan bahwa asupan protein dipengaruhi oleh jumlah konsumsi pakan. Pakan dengan energi tinggi maka semakin sedikit protein yang dikonsumsi, demikian sebaliknya bila energi pakan

rendah makan protein yang dikonsumsi semakin banyak untuk memenuhi kebutuhannya. Asupan protein berperan penting dalam proses deposisi protein melalui sintesis dan degradasi protein (Suthama *et al.*, 2010).

Kualitas protein pakan ditentukan oleh bahan pakan penyusun ransum khususnya pada bahan pakan sumber protein yang biasa digunakan dan memiliki kandungan nutrisi tinggi yaitu tepung ikan. Tepung ikan memiliki kandungan nutrisi tinggi khususnya pada kandungan protein sebesar 58% yang dapat mempengaruhi kualitas protein dalam ransum ayam (Widodo, 2010). Namun, mengingat harga tepung ikan yang mahal, perlu dicari bahan pakan alternatif sumber protein yang harganya lebih murah, mudah didapat, memiliki kandungan protein cukup tinggi dan dapat menyamai kualitas ransum dari penggunaan tepung ikan yaitu dengan menggunakan keong mas.

Keong mas dikategorikan sebagai hama yang merugikan karena dapat merusak tanaman padi. Pemanfaatan keong mas sebagai bahan pakan belum dilakukan secara optimal. Keong mas ini cukup potensial sebagai sumber protein dan kalsium untuk pakan ternak. Protein dalam keong mas yaitu 51,80%. Dengan pemberian 20% tepung keong mas dalam ransum entok menghasilkan berat badan akhir, penambahan berat badan, dan konversi ransum sebanding dengan entok yang diberikan tepung ikan 15% dalam ransum (Budiari, 2016).

Ketersediaan yang melimpah pada saat musim hujan perlu dilakukan proses fermentasi yang diolah menjadi silase untuk memperpanjang masa simpan. Kandungan protein dalam silase keong mas bermanfaat sebagai pakan tambahan

dan dapat juga membantu mempercepat pertumbuhan ayam kampung (BPTP Sumatera Utara, 2006).

Dengan melakukan fermentasi terhadap daging keong mas dapat meningkatkan kualitas nutrisinya dan untuk memperpanjang masa simpan dari silase tersebut. Ensilase merupakan metode pengawetan pakan ternak melalui fermentasi secara anaerob. Silase berkualitas baik akan dihasilkan ketika fermentasi didominasi oleh bakteri yang menghasilkan asam laktat, sedangkan aktivitas bakteri *clostridia* rendah. Jumlah bakteri asam laktat pada awal fermentasi merupakan faktor penting yang menentukan kualitas silase yang dihasilkan.

Penggunaan tepung silase keong tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk menggantikan posisi konsentrat dalam ransum, tetapi bisa digunakan untuk substitusi sebagian saja. Berkurangnya penggunaan konsentrat akan berdampak terhadap berkurangnya biaya pakan yang dikeluarkan peternak, tetapi kinerja ayam kampung yang dihasilkan dengan penggunaan tepung silase keong mas sedapat mungkin tetap dipertahankan. Pembuatan tepung silase keong mas adalah upaya untuk menjaga ketersediaan bahan pakan sumber protein yang umumnya terjadi kelangkaan di musim kemarau.

Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh substitusi konsentrat dengan tepung silase keong mas terhadap kinerja ayam kampung.

Manfaat Penelitian

1. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada peternak tentang manfaat keong mas sebagai bahan pakan alternatif.
2. Mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bermanfaat tentang pemanfaatan keong mas.